

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu penentu maju mundurnya suatu bangsa adalah pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi-generasi bangsa yang mampu mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembangunan dalam bidang pendidikan mendapat perhatian yang besar dari pemerintah. Hal ini menjadi suatu keharusan dalam rangka mewujudkan salah satu tujuan nasional sebagaimana termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1, menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya (Hasbullah, 2011: 5).

Salah satu inti dari pendidikan adalah kegiatan belajar mengajar, karena segala sesuatu yang telah diprogramkan oleh pendidik akan dilaksanakan di dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar melibatkan semua komponen pembelajaran, yakni ada tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pendidik, peserta didik dan evaluasi

yang jika semua komponen tersebut saling berinteraksi satu sama lain, maka tujuan pembelajaran yang ditetapkan pendidik sebelumnya dapat tercapai dengan baik.

Untuk menciptakan suasana yang menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan hasil belajar siswa, mereka memerlukan pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan suatu rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar mengajar yang efektif, yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang, dan alat perlengkapan pelajaran di kelas, serta pengelompokkan siswa dalam belajar (Djamarah dan Zain, 2002: 38).

Perlu disadari bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat sulit. Anggapan ini yang mengakibatkan siswa malas dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran matematika terdapat banyak kendala atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar. selain itu faktor yang membuat siswa malas dalam belajar adalah guru yang adakalanya mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga siswa merasa bosan. Kendala yang dialami dalam proses pembelajaran matematika bukan hanya siswa dan guru yang mengalami hal tersebut.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu dan teknologi. Bahkan matematika disebut sebagai akarnya ilmu karena peranannya yang besar itu. Besarnya peranan matematika sebagai akarnya ilmu, dapat dilihat pada wajibnya setiap jejang pendidikan mempelajari matematika. Kewajiban belajar matematika itu yang menuntut siswa harus belajar matematika. Belajar matematika menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi karena sifatnya yang abstrak itu. Namun kenyataannya, siswa tidak ada keinginan untuk berusaha dan sedapat mungkin selalu menghindar dari matematika karena dianggap sulit, (Husna, R, dkk, 2012: 176).

Oleh karena itu, Guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran musik, peran seorang guru diperlukan untuk memberikan pembelajaran dan mengatur serta membentuk siswa dalam kelas guna mencapai sumber daya manusia yang potensial.

Menurut pendapat Sadiman dkk. (2002: 123) guru adalah “komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Surya (Suprihatiningrum, 2013: 27) dalam suatu proses belajar, siswa memerlukan seorang guru sebagai suatu sumber bahan dalam menyampaikan materi serta sejumlah ilmu pengetahuan guna berkembangnya pendidikan siswa dan sumber daya manusia.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan salah satu komponen yang sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, karena guru memegang peranan yang sangat penting antara lain menyiapkan materi, menyampaikan materi, serta bertanggung jawab dan mengatur semua kegiatan belajar mengajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebagai salah satu tercapainya tujuan pembelajaran guru harus selalu mengetahui tujuannya sebagai seorang tenaga didik.

Selain guru, faktor lain yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yaitu siswa. Siswa sebagai individu adalah orang yang tidak bergantung pada orang lain dalam arti bebas menentukan sendiri dan tidak dipaksa dari luar, maka daripada itu dalam dunia pendidikan siswa harus diakui kehadirannya sebagai pribadi yang unik dan individual.

Setiap siswa memiliki karakteristik individual yang khas dan terus berkembang meliputi perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial. Perkembangan ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa sebagai subjek pendidikan. Oleh karena itu, siswa

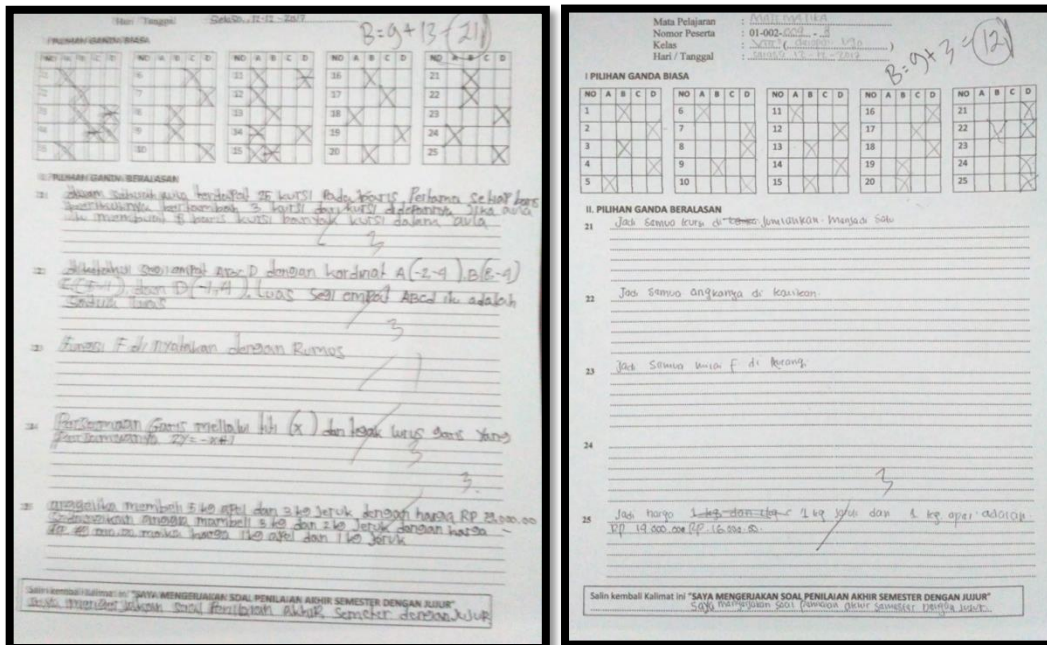
adalah peserta didik dengan pribadi unik yang menjadi subjek pendidikan. Keunikan siswa tampak dari perkembangan emosional, moral, intelektual dan sosial harus diakui dalam proses pendidikan.

Tidak hanya siswa dan guru, masih banyak lagi faktor-faktor terlaksanakannya tujuan pembelajaran. Diantaranya model pembelajaran dan metode pembelajaran. Mata pelajaran yang diberikan di sekolah tentunya harus diberikan dengan berbagai variasi penyampaian, guna memberikan kenyamanan dalam proses belajar. Variasi penyampaian yang dimaksud yaitu, pembelajaran jangan hanya menggunakan model pembelajaran tradisional yang hanya memfokuskan guru untuk menyampaikan materi dan siswa hanya memperhatikan melainkan harus menggunakan model atau metode pembelajaran yang moderen (Sobur, 2009: 244).

Dari sekian banyaknya mata pelajaran di sekolah, salah satu mata pelajaran yang sangat perlu menggunakan model atau metode yaitu pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu cabang ilmu yang sangat penting dalam dalam berkompetensi di masa depan. Perlu disadari bahwa sebagian besar siswa menganggap matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat sulit. Anggapan ini yang mengakibatkan siswa malas dalam belajar sehingga dalam proses pembelajaran matematika terdapat banyak kendala atau gangguan yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar. selain itu faktor yang membuat siswa malas dalam belajar adalah guru yang adakalanya mengalami kesulitan membuat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga siswa merasa bosan. Hal ini terjadi hampir di semua sekolah yang ada di indonesia, khususnya di kota Ternate.

Salah satu sekolah di kota Ternate yang masih mengalami hal tersebut yaitu SMP Negeri 2 Kota Ternate. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari rabu, 1 November 2017 di SMP Negeri 2 Kota Ternate, peneliti memperoleh informasi dari salah satu guru, bahwa lebih banyak siswa yang memperoleh skor kurang dari KKM dari pada yang tuntas. Kriteria Ketuntasan Minimum ,ata pelajaran matematika di SMP Negeri 2 Kota Ternate

adalah 76. Guru tersebut mengatakan bahwa dalam hal memahami suatu pengertian atau konsep dari materi yang diberikan masih sulit walaupun sudah memberikan apersepsi dalam setiap awal pembelajaran. Berikut hasil kerja siswa yang diberikan oleh guru dengan perolehan nilai yang tidak memenuhi KKM di sekolah yakni perolehan nilai 21 dan 12.



Gambar 1
Bukti hasil penilaian tengah semester siswa

Selain itu, siswa siswa kurang aktif berinteraksi dengan guru saat berlangsungnya pembelajaran di kelas walaupun guru tersebut sudah melakukan pendekatan tiap individu. Hal ini juga dikarenakan metode yang digunakan hanya menggunakan *problem solving* yang sudah diuraikan dalam perangkat. Salah satu hasil ulangan penilaian tengah semester (PTS) salah satu siswa yang ditunjukkan oleh guru juga menunjukkan nilai yang masih rendah. Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Ternate masih rendah dalam memahami konsep matematis yang disebabkan oleh beberapa faktor di atas.

Melihat masalah yang dialami siswa dalam pembelajaran di kelas, maka sangat diharuskan proses pembelajaran di sekolah perlu menggunakan model kooperatif. Dengan menggunakan model kooperatif, dapat mengurangi masalah-masalah tersebut. Banyak model

pembelajaran kooperatif yang menyenangkan yang dapat dilaksanakan. Salah satu model kooperatif yang menyenangkan adalah model kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW).

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP PADA MATERI SEGIEMPAT”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang teridentifikasi dari latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Seharusnya kemampuan pemahaman konsep siswa baik namun kenyataannya kemampuan pemahaman konsep siswa masih rendah
2. Seharusnya guru menggunakan variasi model pembelajaran dikelas namun kenyataannya guru belum menggunakan variasi model pembelajaran di kelas
3. Seharusnya siswa aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran namun kenyataannya siswa pasif dan kurang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.
4. Seharusnya guru menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe TTW namun kenyataannya guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TTW..

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan terarah, maka peneliti memberikan batasan identifikasi masalah pada poin 1, 2 dan 4.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yakni:

1. Bagaimana kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Talk-Write* pada materi segiempat?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* pada materi segiempat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemahaman konsep matematis Siswa kelas VII setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW) pada materi segiempat.
2. Mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis Siswa kelas VII melalui model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* (TTW).

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Bagi guru atau pengajar

Sebagai masukan atau alternatif untuk memvariasikan model pembelajaran.

2. Bagi siswa

Sebagai sarana untuk dapat meningkatkan hasil belajar dan pengetahuan mereka.

3. Bagi peneliti

Mendapat pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan.